

Tradisi Dalam Perpektif Tindakan Sosial Max Weber: Studi Kasus Tradisi Ma'balla Di Desa Ranga

Journal of Humanity and Social Justice.
Volume 7 Issue 1, 2025. 25-42
Journal Homepage:
<http://ojs.isjn.or.id/index.php/journalhsj>
e-ISSN: 2657-148X

*Tradition In Max Weber's Social Action Perspective: A Case Study
of Ma'balla Tradition in Ranga Village*

Asmawati¹, Hasbi Marissangan², Rahmat Muhammad³

ARTICLE INFO

Keywords:

social action; Ma'balla tradition;
cultural preservation; cultural
values

Kata kunci: tindakan sosial;
tradisi Ma'balla; pelestarian
budaya; nilai budaya

How to cite:

Asmawati, Marissangan, H.,
& Muhammad, R. (2025).
Tradisi dalam Perpektif
Tindakan Sosial Max Weber:
Studi Kasus Tradisi Ma'balla
Di Desa Ranga. Journal of
Humanity and Social Justice,
7(1), 25-42.

ABSTRACT

The Ma'balla tradition is a typical banquet during the kenduri ceremony which uses teak leaves as a container to place the food served to guests. This tradition is carried out by the community, especially in Ranga Village, Enrekang District, Enrekang Regency. This typical banquet has become an integral part of local community life which marks special rituals, both joyful and sorrowful events. This research describes the social actions of the community in implementing the ma'balla tradition by paying attention to cultural values, religion and social norms of the community. This research uses a descriptive qualitative method that collects data by means of participatory and non-participatory observation, in-depth interviews and documentation. The seven informants in this research consisted of Indo Gurutta (Village Imam), Ada' (Traditional Leader), Pattawa (Food Distributor), Indo Deppa (Women who took care of the distribution of cakes), the local government and the community who had an important role in the implementation. This research identifies three main actions of the community in implementing traditions, namely community participation, respect for traditions and maintaining the use of teak leaves. Interaction between communities is depicted in four social actions, namely traditional actions involving cooperation, mutual cooperation, and efforts to preserve Ma'balla as an ancestral heritage. People's affective actions consider Ma'balla to be something valuable and must be preserved, then the value rationality action shows that people carry out Ma'balla based on the value of caring because they

¹ Corresponding Author: Mahasiswa Program Magister Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia. Email: asma.sudjas@gmail.com

² Departemen Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

³ Departemen Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

consider it a form of alms. The instrumental rational actions of society are reflected in the use of teak leaves as a consideration of aesthetic and practical values, traditional actions are depicted in.

Abstrak

Tradisi Ma'balla merupakan sebuah jamuan khas dalam upacara kenduri yang menggunakan daun jati sebagai wadah untuk menaruh makanan yang disajikan kepada tamu. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Desa Ranga Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang, jamuan khas ini telah menjadi bagian integral di kehidupan masyarakat setempat yang menandai ritual khusus baik itu acara sukacita maupun kedukaan. Penelitian ini menggambarkan tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Ma'balla dengan memperhatikan nilai-nilai budaya, agama dan norma sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif yang melakukan pengumpulan data dengan cara observasi partisipatif dan nonpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh terdiri dari Indo Gurutta (Imam Kampung), Ada' (Ketua Adat), Pattawa (Pembagi makanan), Indo Deppa (Ibu-ibu yang mengurus pembagian kue), Pemerintah setempat dan Masyarakat yang memiliki peran penting terhadap pelaksanaan tradisi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tindakan utama masyarakat dalam pelaksanaan tradisi yakni partisipasi masyarakat, penghargaan terhadap tradisi dan mempertahankan penggunaan daun jati. Interaksi antarmasyarakat tergambarkan dalam empat tindakan sosial yakni tindakan tradisional yang melibatkan kerjasama, gotong royong, dan upaya melestarikan Ma'balla sebagai warisan leluhur. Tindakan Afektif masyarakat menganggap Ma'balla adalah sesuatu yang berharga dan harus dilestarikan, kemudian tindakan rasionalitas nilai menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan Ma'balla didasarkan nilai kepedulian karena menganggapnya sebagai bentuk sedekah. Tindakan rasional instrumental masyarakat tercermin dalam penggunaan daun jati sebagai pertimbangan nilai estetika dan kepraktisan, tindakan tradisional digambarkan dalam.

DOI:

<https://doi.org/10.38026/jhsj.v7i1.57>

Copyright: © 2025 Asmawati, Hasbi Marrisangan, Rahmat Muhammad
This work is licensed under a CC BY
4.0 [Creative Commons Attribution](#)
4.0 [International License](#).

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 dan rumah bagi 1.072 kelompok etnik dan sub etnik yang berbeda (Arya, Sabir, Ilmi, & others, 2022). Setiap suku etnis di Indonesia memiliki budaya, bahasa, adat istiadat dan tradisi unik yang diwariskan secara turun temurun. Budaya tersebut dapat berupa tradisi yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan dari nenek moyang (Akhmad, 2020). Menurut Hasan Hanafi dalam (Hakim, 2003) tradisi (*Turats*) merupakan setiap warisan dari masa lalu yang diturunkan pada generasinya. Tradisi ini memberikan fondasi yang kuat bagi kehidupan bermasyarakat karena di dalam tradisi terdapat kepercayaan dan norma yang diikuti oleh masyarakat, sehingga hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat merasa terhubung satu sama lain karena memiliki tujuan dan arah yang sama. Sebagai salah satu provinsi yang menjadi bagian dari kemajemukan Indonesia, Sulawesi Selatan juga menyimpan berbagai tradisi unik yang tersebar di masing-masing daerahnya. Kelompok masyarakat yang masih melestarikan tradisi leluhur adalah

Kabupaten Enrekang atau yang dikenal dengan sebutan suku bangsa *Massenrempulu*. *Massenrempulu* merupakan kesatuan etnik yang secara bahasa Enrekang berarti melekat seperti beras ketan. Dalam bahasa Bugis, *Massenrempulu* disebut *Massinringbulu* yang berarti jajaran gunung-gunung (www.enrekangkab.go.id, 2024)

Dari segi sosial budaya masyarakat Enrekang memiliki ciri khas tersendiri hal ini berbeda dengan kebudayaan Bugis, Mandar dan Toraja. Bahasa yang digunakan secara garis besar terbagi atas tiga bahasa dari rumpun etnik yang berbeda yaitu bahasa Duri, Enrekang, Maiwa. Mereka hidup dengan masih mempertahankan nilai-nilai luhur yang dilakukan nenek moyang mereka dahulu, kecenderungan untuk mempertahankan nilai ini disebabkan oleh adanya pengaruh orientasi nilai masa lalu terhadap kehidupan masa kini (Hamida, Ridha, & Jumadi, 2020).

Di Kabupaten Enrekang terdapat kebiasaan leluhur yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu kebiasaan yang masih sering di jumpai yakni kenduri atau hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Desa Ranga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kenduri adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya. Pada saat acara kenduri masyarakat akan berkumpul untuk merayakan sesuatu, seperti mengungkapkan rasa syukur serta memohon kelancaran atas suatu hajatan dan dapat juga berupa tolak bala atau peringatan kematian. Dalam suatu hajatan warga akan diundang untuk memanjatkan doa bersama sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Biasanya tuan rumah atau yang punya hajatan akan menjamu dengan berbagai makanan yang turut serta didoakan (Hayati & others, 2020).

Kenduri atau hajatan dilaksanakan sebagai peringatan kedukaan (kematian) dan acara sukacita seperti pernikahan. Menariknya, dalam pelaksanaan kenduri di Desa Ranga terdapat jamuan makan tradisional yang khas, yakni menggunakan daun jati sebagai wadah untuk menaruh makanan dan akan dinikmati secara bersama oleh masyarakat yang hadir dalam kenduri. Proses ini dilakukan di akhir acara pada setiap kegiatan kenduri, tradisi ini disebut dengan *Ma'balla*. Secara istilah dalam bahasa Enrekang kata *ma'* berarti melakukan sedangkan *balla* artinya buka, jadi *Ma'balla* adalah membuka. Dalam konteks pelaksanaan kenduri *Ma'balla* diartikan sebagai membuka atau menadahkan daun jati untuk dibagikan makanan. *Ma'balla* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah ada sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Desa Ranga. Tradisi ini dapat dijumpai pada kegiatan keagamaan atau acara adat yang identik dengan makan besar dan melibatkan seluruh warga kampung dan umumnya pemilik acara akan menyembelih sapi atau ayam yang berlimpah, namun hal ini dikondisikan dengan kemampuan masing-masing pelaksana acara (dimensiindonesia.com, 2023).

Ma'balla dilakukan di akhir setelah seluruh rangkaian pada kenduri telah dilaksanakan, pada proses nya dimulai dengan mengumpulkan hidangan di *balinono* (barisan laki-laki yang mempunyai peran penting dalam tradisi) untuk dibacakan doa, setelah itu protokoler acara yang biasanya dipimpin oleh bapak dusun akan mengarahkan *pattawa* (pembagi makanan) untuk membagikan daun jati sebanyak dua lembar ke masing-masing orang. Kemudian beberapa *pattawa* ditugaskan membagikan nasi dan makanan berupa daging ayam atau sapi yang dimasak dengan

cara sederhana. Biasanya sapi dimasak dengan bumbu sederhana menggunakan daun *cemba* (tanaman endemik Enrekang), masakan ini adalah makanan khas Enrekang yang disebut *nasu cemba*. Kemudian seluruh tamu akan duduk rapi dengan daun jati di depan mereka, beberapa orang juga bertugas menyediakan gelas untuk menempatkan *camme* (kuah daging). Setelah makanan terbagi rata, *Indo Gurutta* (Imam Desa) akan membacakan doa, setelah rangkaian doa selesai masyarakat yang hadir dapat menikmati makanan yang telah disajikan di atas daun jati. Penggunaan daun jati dipilih karena daunnya yang lebar dan kuat dan dapat membuat makanan lebih wangi, selain itu penggunaan daun jati lebih praktis dan mudah di dapatkan.

Secara historis daun jati digunakan sebagai wadah dalam penyajian makanan karena orang dahulu memiliki keterbatasan ekonomi untuk membeli piring dalam jumlah banyak, sehingga mereka mencari alternatif yang mudah dijangkau. Penggunaan daun jati ini sebagai pilihan yang ekonomis dan keberadaannya cukup melimpah di Desa Ranga. Tradisi *Ma'balla* tidak hanya sebagai perayaan makan saja namun ada makna simbolis dan budaya didalamnya, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai adat dan spiritual. Tradisi *Ma'balla* juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan dan persaudaraan. Tradisi ini tidak memandang status sosial oleh karena pada saat pelaksanaannya, semua orang akan duduk bersama sambil menyantap sajian makanan di atas daun jati dengan menggunakan tangan, baik itu pejabat atau rakyat biasa tidak ada yang dibedakan. Persiapan pelaksanaan acara *Ma'balla* dikerjakan oleh masyarakat kampung secara gotong royong dari awal hingga akhir acara. Keterlibatan masyarakat ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antarmereka.

Meskipun tradisi *Ma'balla* memiliki nilai dan makna yang kuat dalam budaya Enrekang khususnya di pedesaan, namun pengaruh modernisasi juga mengancam keberlangsungannya. Hal ini memungkinkan kebiasaan ini berubah atau bahkan tergerus arus modernisasi. Sehingga jamuan khas ini telah jarang ditemukan, hanya beberapa desa yang masih melaksanakan salah satunya Desa Ranga. Desa ini terletak di kecamatan Enrekang bagian Timur yang seluruh penduduknya beragama islam, tetapi masih meyakini tradisi leluhur. Tradisi *Ma'balla* di desa ini sudah menjadi bagian atau identitas masyarakat yang dipertahankan sejak dulu sampai sekarang. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan, namun tidak serta merta menghilangkan kebiasaan yang sifatnya tradisional. Berdasarkan observasi awal meskipun di Desa Ranga masih melaksanakan tradisi ini, namun perubahan juga tidak dapat dihindarkan. Modernisasi mempengaruhi beberapa aspek tradisional dalam tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga sehingga mengalami penyesuaian atau perubahan akibat tuntutan kehidupan modern. Salah satu hal yang berpengaruh dalam tradisi *Ma'balla* ini adalah cara-cara pelaksanaannya yang dibuat lebih praktis, Salah satu hal yang berubah yakni dulu masyarakat menggunakan *kola' bila* (tempurung buah maja yang dikeringkan) sebagai wadah menyimpan *camme* (kuah) namun sekarang masyarakat lebih memilih menggunakan gelas plastik sebagai pengganti *kola' bila* karena dianggap lebih bagus dalam hal estetika. Kemudian perubahan lain dapat dilihat dari bungkusan kue, dulu masyarakat menggunakan daun jati sebagai pembungkus kue namun sekarang telah digantikan dengan plastik sekali pakai yang dianggap lebih praktis.

Tradisi *Ma'balla* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Ranga, tetapi masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji tradisi ini secara mendalam yang terjadi dalam pelaksanaannya, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan menggali lebih dalam terkait tindakan sosial masyarakat. Selain itu kurangnya penelitian yang secara langsung mendokumentasikan dan menganalisis tradisi *Ma'balla*, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Untuk itu penelitian ini mengajukan pertanyaan "Bagaimana Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi *Ma'balla*?"

Kajian Literatur

Manusia selalu memiliki hubungan dengan sesamanya karena mereka adalah makhluk sosial dan sangat bergantung pada bantuan orang lain untuk hidup. Selain itu, setiap orang selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Manusia selalu melakukan tindakan dalam rangka mencapai tujuannya (Arisandi, 2015). Tindakan sosial adalah perilaku individu atau kelompok yang memiliki makna sosial yang dipahami dan diterima dalam konteks sosial, budaya dan struktur sosial tertentu. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, ditujukan kepada orang lain, dan memiliki makna bagi dirinya dan orang lain (Sunarto, 2005).

Teori tindakan sosial, yang dikemukakan oleh Max Weber, dapat menjadi relevan dalam meneliti tradisi *Ma'balla*. Teori ini menekankan pentingnya memahami tindakan individu sebagai hasil dari makna subjektif yang diberikan kepada tindakan tersebut. Teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana perubahan rasionalitas masyarakat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek, termasuk budaya dan tradisi (Jones, 2009). Teori ini dengan jelas menggambarkan bagaimana manusia memiliki tujuan dalam hidup mereka dan berbagai pilihan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam memilih suatu tindakan, masyarakat mempertimbangkan cara dan tujuan (Coleman, Muttaqien, Widowatie, Purwandari, & others, 2021).

Max Weber (1864-1920) dikenal luas sebagai ahli ekonomi yang kemudian memfokuskan perhatiannya pada masalah sosial dari sudut pandang sosiologis. Tindakan sosial didefinisikan Max Weber dalam (Ritzer, 2021) sebagai tindakan individu yang sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Karena itu, tindakan seseorang tidak dianggap sebagai tindakan sosial ketika diarahkan pada benda mati atau objek fisik semata-mata tanpa ada hubungannya dengan tindakan orang lain.

Weber mengemukakan enam ciri pokok tindakan sosial dalam (Wirawan, 2012) antara lain:

1. Tindakan manusia, yang dianggap oleh aktor memiliki arti yang subjektif. Ini mencakup berbagai jenis tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang sepenuhnya membatin dan bersifat subyektif.

3. Tindakan yang memengaruhi situasi secara positif, sengaja diulang, dan persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan yang diarahkan kepada seseorang atau beberapa orang.
5. Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.
6. Tindakan ini juga mencakup tindakan yang sengaja diulang.

Pemikiran Weber menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat yang berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurutnya, bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya orang dewasa mampu menjalani pola pikir rasional berdasarkan alat yang mereka miliki dan budaya yang mendukung mereka. Mereka yang rasional akan memilih alat papling mana yang terbaik untuk mencapai tujuannya (Martono, 2016).

Rasionalitas merupakan konsep utama Weber dalam mengkategorikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan tersebut adalah antara tindakan rasional dan nonrasional (Jhonson, 1988). Berikut ini adalah tipe-tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber antara lain:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tindakan ini adalah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi (Wirawan, 2012). Pada tipe rasionalitas ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat (instrumen) yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Weber berpendapat bahwa rasionalitas telah berkembang dalam masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya irasional berkembang menjadi masyarakat yang rasional, yang berdampak pada segala aspek kehidupan manusia. Masyarakat saat ini lebih rasional, sehingga mereka memilih cara yang rasional untuk melakukan sesuatu dan melaksanakan tradisinya.

Dalam konteks tradisi *Ma'balla* masyarakat desa Ranga menggunakan daun jati dalam setiap jamuan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan nilai estetika, memberikan aroma khusus pada makanan, meningkatkan persaudaraan atau sebagai upaya memperkuat identitas budaya. Hal ini dapat dikaji pada penggunaan daun jati yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu dan usaha untuk mencapai hasil tertentu dengan cara yang efisien.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Dalam situasi di mana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, tujuan dari tindakan ini sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, dan alat-alat hanya menjadi objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Perilaku agama (nilai agama) dan budaya masyarakat yang berakar

dalam kehidupan tradisi mendukung kebiasaan ini. Dengan kata lain, aktivitas religius adalah jenis rasionalitas yang berorientasi pada nilai ini (Salim, 2002). Tindakan ini didasarkan pada keyakinan atau nilai-nilai yang dianggap penting, dalam tradisi *Ma'balla* masyarakat menggunakan daun jati karena daun ini memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat Desa Ranga. Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti meminta keberkahan, dikarenakan pelaksanaan tradisi *Ma'balla* juga dilakukan pada acara keduakaan atau kematian serta acara-acara selamat seperti pernikahan.

3. Tindakan Tradisional

Jenis tindakan sosial yang tidak rasional atau irrasional disebut tindakan tradisional. Dimana seseorang berperilaku seperti kebiasaan tanpa perencanaan atau refleksi yang sadar (Johnson, 1988). Tujuan utama tindakan tradisional adalah memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, tindakan tradisional hanya mengacu pada kebiasaan atau tradisi lama (Salim, 2002). Tindakan tradisional muncul dari kebiasaan atau tradisi yang terbentuk dari masa lampau. Dalam konteks ini, masyarakat menggunakan daun jati dalam setiap jamuan atau acara sebagai warisan budaya nenek moyang yang telah ada selama beberapa generasi. Penggunaan daun jati dalam acara di Desa Ranga telah menjadi bagian penting bagi mereka dan tradisi ini diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan yang ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut (Salim, 2002). Jika masyarakat tidak memiliki hubungan dengan masa lalunya, mereka tidak akan pernah menjadi masyarakat. Ini karena hubungan itu melekat pada sifat masyarakat itu sendiri (Johnson & Lawang, 1994). Dalam konteks tradisi *Ma'balla* tindakan afektif dapat mengacu pada bagaimana individu dalam masyarakat merespon dan terlibat dalam tradisi ini berdasarkan perasaan dan emosi mereka. Tindakan untuk melaksanakan tradisi ini dapat dipicu oleh rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat.

Penelitian tradisi kenduri sebagai kebiasaan masyarakat di pedesaan Indonesia selama ini lebih banyak dianalisis secara kajian sosiologis fokus pada pola tatanan sosial secara umum. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait tradisi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Eptiana, Amir, & others, 2021) tentang pola perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal pada tradisi pembuatan rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa, studi ini mengidentifikasi bentuk perilaku ditunjukkan dalam perilaku gotong dan tolong menolong.

Kemudian penelitian lain oleh Augristina yang (2014) dengan mengeksplorasi tradisi "Dekahan" bagi masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan masyarakat terhadap tradisi,

kemudian alasan masyarakat masih melestarikan serta membahas perilaku sosial masyarakat dalam tradisi *dekahan* (Augristina, 2014).

Kedua penelitian ini mengkaji tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Indonesia, namun masih sedikit studi menganalisis tradisi dalam perspektif kritis dengan pendekatan tindakan sosial ala Max Weber. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus kritis kajian tradisi sosial di Indonesia dengan kerangka analisis rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tradisional dan afektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung (Moleong, 2017). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini terkait bagaimana tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* di Desa Ranga.

Dalam penelitian ini terdapat tujuh informan yang terdiri dari *Indo Gurutta* (Imam Kampung), *Ada'* (Ketua Adat), *Pattawa* (Pembagi makanan), *Indo Deppa* (Ibu-ibu yang mengurus pembagian kue), Pemerintah setempat dan Masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian kemudian data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perantara tertentu seperti jurnal atau dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari observasi secara partisipan dengan terlibat langsung dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* dan observasi secara nonpartisipan dengan mengamati dari dekat pelaksanaan tradisi, kemudian melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan dan mengambil dokumentasi. Penelitian dilakukan selama dua bulan yakni pada tanggal 26 September 2023 – 26 November 2023. Selanjutnya informasi yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dalam beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penyimpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk beragam yang dapat mengekspresikan diri mereka secara kultural dan berbeda-beda. Mereka hidup secara berkelompok dalam sebuah masyarakat, setiap masyarakat memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dan kepercayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang mempunyai makna dan tujuan masing-masing. Begitupun dengan masyarakat di Desa Ranga mereka mempunyai tradisi unik dalam ritual kenduri yang disebut

Ma'balla, tradisi tersebut merupakan sebuah jamuan makan bersama menggunakan daun jati yang diadakan oleh masyarakat sebagai bentuk syukur atas sukacita atau peringatan kedukaan. Tradisi *Ma'balla* dilakukan di akhir rangkaian upacara adat atau ritual tertentu seperti perayaan hari besar keagamaan seperti maulid nabi, pernikahan, syukuran, atau peringatan kematian. Dalam prosesi *Ma'balla* hidangan akan disajikan dalam jumlah besar dan dibagikan diatas daun jati secara merata oleh *pattawa* (pembagi makanan) kepada seluruh tamu yang hadir, setelah makanan dibagikan para tamu yang hadir akan menikmatinya secara bersama-sama.

Selain menjadi tempat untuk berkumpul dan menyantap hidangan bersama, prosesi *Ma'balla* juga memiliki makna sosial dan budaya yang dalam, tradisi ini menjadi kegiatan yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.

Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi *Ma'balla*

Tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* mencakup berbagai aktivitas dan interaksi yang menunjukkan keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam acara *Ma'balla*. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dapat didorong oleh makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap situasi tertentu, dalam konteks *Ma'balla* tindakan mencerminkan keyakinan masyarakat akan nilai-nilai dan norma yang dianut berdasarkan adat dan kepercayaan. Berikut beberapa bentuk tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* antara lain:

Partisipasi Masyarakat

Di dalam sebuah tradisi partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini menunjukkan bahwa tradisi bisa berjalan dengan baik dengan ditopang oleh berbagai elemen yang aktif. Partisipasi masyarakat ini menjadi kunci yang menunjukkan keterlibatan dan ikatan sosial diantara anggota kelompok masyarakat. Dalam hal ini partisipasi melibatkan semua elemen penting dalam sebuah kelompok masyarakat baik pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, perempuan dan generasi muda.

Partisipasi ini tidak hanya dilihat dari pelaksanaan saja, namun mulai dari awal perencanaan sampai tahap akhir masyarakat terlibat dengan aktif. Dalam tradisi *Ma'balla* berdasarkan observasi secara partisipatif dan nonpartisipatif yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa mulai dari perencanaan sampai tahap akhir tradisi *Ma'balla*, masyarakat sangat antusias dalam mempersiapkan dan membantu segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan sebuah acara. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kepala Desa berinisial SM sebagai berikut:

"Partisipasi masyarakat dalam tradisi Ma'balla sangat antusias maksudnya kompak dalam kebersamaan karena filosofinya ini tradisi Ma'balla adalah kebersamaan dan kesederhanaan makanya ini tidak akan hilang karena Ma'balla butuh orang banyak sehingga melibatkan seluruh elemen masyarakat".

Berdasarkan penuturan SM, masyarakat antusias berpartisipasi dalam tradisi *Ma'balla* karena mereka berpedoman pada filosofi tradisi ini yakni kebersamaan dan

kesederhanaan, selain itu tradisi ini membutuhkan banyak orang. Hal serupa disampaikan oleh *Indo Gurutta* yakni SR sebagai berikut:

"Partisipasi masyarakat, masyarakat sangat antusias setiap acara-acara pasti saling membantu, gotong-royong. Kita lihat kalau ada acara besar maupun kecil ketika passumbungan masyarakat bekerja secara gotong royong laki-laki membawa kayu bakar dan membuat passumbungan kemudian perempuannya akan membuat kue dan menyediakan makanan, pada saat acara pun begitu laki-laki akan menjadi pattawa kemudian perempuan mempersiapkan yang akan dibagi hal ini berlaku sampai acara selesai"

Dari paparan di atas SR menjelaskan bahwa masyarakat antusias dalam membantu melaksanakan acara *Ma'balla*, masyarakat melakukannya secara gotong royong, laki-laki biasanya akan mengumpulkan kayu dan membuat tempat yang akan di tempati acara biasanya rumah yang punya hajatan akan disambungkan beberapa papan agar bisa memuat banyak orang untuk duduk dan makan bersama. Kemudian perempuan akan mempersiapkan makanan. Hal ini kan dilakukan secara bersama-sama dari awal sampai acara *Ma'balla*. selanjutnya terkait partisipasi masyarakat juga disampaikan oleh salah satu masyarakat yakni MD sebagai berikut:

"Partisipasi, jadi partisipasi masyarakat di dalam kegiatan-kegiatan seperti ini kan. Ma'balla ini berlaku pada kegiatan kemasyarakatan baik itu pernikahan, aqiqah maupun kematian itu semua berlaku untuk itu. Partisipasinya masyarakat pada kegiatan ini seperti gotong royong masyarakat sangat aktif dan bahu membahu, mereka beranggapan bahwa keterlibatan masyarakat bahkan individu itu menjadi suatu kewajiban ada tanggung jawab moril disitu"

Berdasarkan penuturan dari MD, ia menjelaskan bahwa masyarakat gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* karena mereka menganggap bahwa keterlibatan mereka adalah suatu tanggung jawab moril yang harus dilakukan secara bersama. Selain itu generasi muda juga terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* seperti yang disampaikan oleh SM sebagai Kepala Desa sekaligus generasi muda:

"Peran generasi muda, pemuda masih terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi Ma'balla karena mereka turut serta membantu dalam prosesnya anak laki-laki biasanya bekerja sama mengambil daun dati dan kayu. Namun untuk mendalami tradisi ini generasi muda masih belum memahami dengan baik makna dari tradisi Ma'balla mereka hanya mengikuti apa yang orang tua mereka lakukan"

Hal yang sama juga disampaikan oleh tokoh agama sekaligus masyarakat yakni TP sebagai berikut:

"Mereka generasi muda sangat aktif dan terlibat, mereka membantu mengumpulkan kayu, memotong daging sapi, mengumpulkan daun jati kita bersama-sama mengerjakan dan membagi tugas sehingga masing-masing orang sudah mengetahui apa yang akan dikerjakan"

Berdasarkan yang disampaikan oleh TP, ia menjelaskan bahwa generasi muda juga aktif membantu jika ada yang akan melangsungkan acara, mereka akan

membantu untuk mengambil kayu, daun jati, memotong sapi atau ayam dan turut serta membantu memasak. Hal serupa disampaikan oleh MD sebagai berikut:

“Dalam tataran adat yang ada disana terkait pelaksanaan adat, itu setiap masyarakat mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing baik itu laki-laki maupun perempuan dan itu bekerja secara kolektif untuk mensukseskan acara contoh. Bahkan anak-anak kecil pun terlibat, mereka biasanya ditugaskan untuk mencari dan mengumpulkan daun jati yang akan digunakan untuk wadah makan”

Berdasarkan penuturan MD, ia menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi terdapat pembagian peran baik itu laki-laki maupun perempuan mereka bekerja secara kolektif bahkan anak-anak kecil pun dilibatkan dan ditugaskan untuk mengumpulkan daun jati.

Disisi lain dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* yang dilakukan secara gotong-royong terdapat pembagian kerja seperti berdasarkan peran khusus yang diisi oleh orang-orang yang mempunyai jabatan atau dipercaya melakukannya pada saat pelaksanaan *Ma'balla* dalam sebuah acara, hal ini disampaikan oleh yang disampaikan oleh SM sebagai berikut:

“Peran khusus masyarakat, jadi di dalam masyarakat ada struktur adat yang berlaku hal ini berlaku dalam kegiatan Ma'balla, ada bagian sara' ada bagian ada' jadi terkait dengan pembagian tugas pemotongan ini diisi oleh imam mesjid dan jajarannya. Kemudian tugas mattawa itu anak muda atau bapak-bapak, tugas untuk mengambil daun diisi oleh anak laki-laki. Jadi ada tugas-tugas tertentu yang tidak boleh sembarang orang”

Berdasarkan informasi dari SM, ia menjelaskan bahwa pada saat berlangsungnya tradisi *Ma'balla* ada dua elemen di masyarakat yang berperan penting mengatur prosesi jamuan makan ini, hal serupa juga disampaikan oleh MD sebagai berikut:

“Jadi ada dua elemen penting dalam masyarakat ini yang harus ada pada saat pelaksanaan acara khususnya dalam jamuan makan itumi Ma'balla. jadi ada pemangku sara' dan ada'. Kalau sara' dia terkait dengan urusan keagamaan kalau di Ma'balla biasa dia yang melakukan doa-doa, kemudian ada' atau pemangku adat ini dia yang jadi protokolernya sebuah acara, kalau di Ma'balla tugasnya, dia yang menimbang beras sekaligus memperhitungkan sekian yang akan dimasak, dia juga membacakan doa namun dalam bahasa daerah istilahnya pelambe-lambe atau puama (nasehat-nasehat kehidupan)”

Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh SM sebagai berikut:

“Peran khusus masyarakat, jadi di dalam masyarakat ada struktur adat yang berlaku hal ini berlaku dalam kegiatan Ma'balla, ada bagian sara' ada bagian adat jadi terkait dengan pembagian tugas pemotongan ini diisi oleh imam mesjid dan jajarannya. Kemudian tugas mattawa itu anak muda atau bapak-bapak, tugas untuk mengambil daun diisi oleh anak laki-laki. Jadi ada tugas-tugas tertentu yang tidak boleh sembarang orang”

Berdasarkan penuturan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* yang merupakan jamuan makan menggunakan daun jati pada saat hajatan, ada dua elemen penting yang menuntun jalannya tradisi, mereka adalah pemangku adat dan pemangku *sara'* (keagamaan). Pemangku adat biasanya berperan memprotokoleri jalannya acara mulai dari mengukur banyaknya beras yang akan dimasak dan menyiapkan unsur-unsur penting dalam suatu acara. Kemudian bagian *sara'* ini yang mengatur persoalan keagamaan, yang bertugas dalam hal ini adalah *indo gurutta* ia biasanya yang memimpin doa. Kemudian imam kampung dan jajarannya memiliki peran yang berbeda, mereka yang bertugas dalam pemotongan hewan. Tidak hanya itu SM juga menjelaskan bahwa bahwa bapak-bapak dan anak muda biasanya ditugaskan untuk *mattawa* atau membagikan makanan.

Dari beberapa pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *Ma'balla* seluruh elemen masyarakat turut serta dalam perencanaan sampai akhir acara. Partisipasi masyarakat dapat kita lihat dari cara masyarakat terlibat aktif serta membagi peran dan tugas mereka dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla*. Masyarakat bekerja sama dan gotong royong dalam mempersiapkan acara *Ma'balla* dengan mengumpulkan kayu, daun jati yang akan digunakan untuk makan, kemudian bekerja sama mempersiapkan hidangan dalam hal ini pemotongan hewan serta mereka juga membagi peran pada saat pelaksanaan jamuan makan.

Penghargaan terhadap Tradisi Ma'balla

Tradisi *Ma'balla* lahir dari masyarakat yang menjunjung tinggi kepercayaan terhadap adat dan budaya leluhur. Masyarakat yang mempercayai pesan nenek moyang bahwa kebiasaan tidak boleh ditinggalkan. Meskipun tradisi *Ma'balla* hanya bagian akhir dari sebuah acara, namun *Ma'balla* telah menjadi bagian penting dalam peradaban masyarakat di Desa Ranga Bukan hanya sekedar jamuan makan biasa, cara makan menggunakan daun jati merupakan kebanggaan tersendiri yang mempunyai makna dan sejarah. Meskipun kita telah berada di era modern, tradisi *Ma'balla* ini tetap dilaksanakan sebagai keharusan dalam setiap acara, dengan tersedianya peralatan makan modern tidak membuat masyarakat meninggalkan kebiasaan makan ini. Ada kesadaran masyarakat akan sejarah dan makna yang mendalam tentang tradisi *Ma'balla* yang ditanamkan oleh orang tua mereka sehingga hal ini terus berlanjut dari generasi ke generasi. Tindakan ini merupakan wujud dari penghargaan terhadap leluhur dan tradisi yang disakralkan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh SM sebagai berikut:

"Kita masih mempertahankan ini tradisi karena ini adalah sesuatu yang berharga dari leluhur kita, sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan sebagai upaya kita menghormati mereka"

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh TP sebagai berikut "

"Yameman to mo to katuluananna to jolo ta na setuju manan kumua ya memang mi owa tee tradisi na kabudai, padai kumua adat na. yamo to tujuan agama na kua inja ki maballa na di petada doaan to niatna punna sara begitupun to jolo (ini semua adalah pesannya orang tua kita dulu bahwa tradisi ini adalah hal yang telah kita sepakati, dan menjadi adat kita, tujuannya untuk agama kita kalau kita pergi

Ma'balla kita akan mendoakan orang yang melaksanakan acara begitupun leluhur kita)".

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh SM dan TP bahwa tradisi *Ma'balla* masih dilakukan hingga saat ini sebagai bagian dari menghormati leluhur, *Ma'balla* telah menjadi kesepakatan bagi masyarakat yang diwariskan dari orang tua mereka dan telah menjadi tradisi turun-temurun. Hal ini juga disampaikan oleh *Indo deppa* (Ibu-ibu yang mengurus pembagian kue) MT sebagai berikut:

"Kita ini masih dijalankan ini tradisi karena begitu memang mi yang diwariskan ki dari leluhur, begitumi yang dikasi tau ki sama orang tuata, termasuk kepercayaanya mi te to matua kua la materraki owa ke kumande ki di acara-acara kua di bage rata ra sola laku mande bersama raki.

(kita masih menjalankan tradisi karena hal ini sudah diwarisakan dari leluhur, hal ini telah diberikan oleh orang tua dan harus dijalankan, pada saat acara makanan dibagi rata dan kita akan makan bersama)

Dari penuturan SR, ia menjelaskan bahwa mereka melaksanakan tradisi *Ma'balla* karena seperti itulah cara yang diwariskan oleh leluhur dan disampaikan oleh orang tua mereka. Sehingga seperti itulah kebiasaan makan mereka menggunakan daun jati dan makan bersama pada sebuah acara. Disisi lain mereka sangat patuh terhadap nilai dan norma ketika *Ma'balla* hal ini seperti yang disampaikan oleh MD, sebagai berikut:

"Coba kita perhatikan ketika orang Ma'balla, orang-orang yang hadir tidak akan memakan nasi yang dibagikan sebelum indo gurutta selesai berdoa, ini mi yang menunjukkan betapa kita menghormati tradisi kita sehingga dalam urusan makan pun kita harus bersama-sama duduk bersama dan mendapatkan bagian secara adil"

Dari penuturan MD, ia menggambarkan betapa mereka menghormati sebuah tradisi makan, mereka tidak akan memulai makan sebelum *Indo gurutta* membacakan doa dan mempersilahkan mereka makan, hal ini sebagai bentuk kepatuhan akan nilai dan norma dalam pelaksanaan *Ma'balla* serta menghormati kepercayaan bahwa mereka harus makan secara bersama. Masyarakat menghargai tradisi terwujud dalam tindakan mereka yang patuh terhadap nilai dan norma dalam tradisi *Ma'balla* serta upaya masyarakat dalam memelihara tradisi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Mempertahankan Penggunaan Daun Jati

Perubahan dalam tradisi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan fenomena yang umum terjadi di masyarakat. Perubahan ini dapat disebabkan berbagai hal salah satunya adalah modernisasi. Di zaman modern ini telah bermunculan berbagai peralatan makan yang memadai, namun masyarakat di Desa Ranga masih menggunakan daun jati dalam perjamuan makannya di setiap acara, hal ini menandakan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mendasari tradisi *ma'balla*.

Tradisi *Ma'balla* telah dilaksanakan masyarakat di Desa Ranga dalam kurun waktu yang cukup panjang dan telah mengakar kuat dalam masyarakat, tetapi modernisasi juga telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat hal ini

tidak secara langsung menghilangkan tradisi karena masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan, hal ini seperti yang disampaikan oleh MD sebagai berikut:

“Tradisi ini sebenarnya cukup menyesuaikan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang memilih menggunakan cara-cara praktis karena kondisi sekarang memang jauh lebih baik dari yang dulu. Kalau orang-orang dulu sangat sulit mengakses peralatan dan bahan makanan sekarang sudah jauh lebih mudah dan ada uang untuk membeli, kalau dulu-dulu kita sudah bersyukur kalau ada nasi dimakan. Sehingga kondisi sekarang lebih memudahkan masyarakat melaksanakan acara”

Berdasarkan yang disampaikan oleh MD ia menjelaskan bahwa tradisi *Ma'balla* menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan menggunakan cara-cara yang lebih praktis dalam melaksanakan jamuan makan, hal ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang sudah lebih baik dari yang dulu, hal ini juga disampaikan oleh AR yang sering menjadi *Pattawa* (pembagi makanan) sebagai berikut:

“Kalau dulu orang kan pakai kola'bila sebagai wadah untuk camme tapi sekarang tidak lagi, kemudian yang berubah itu kita sudah menggunakan plastik kemasan untuk bungkus kue dan balla (daun jati) hal ini memudahkan orang untuk membungkus makanan yang dibawa pulang”

Sesuai pernyataan dari AR, ia menjelaskan bahwa dulu mereka menggunakan *kola'bila* (tempurung buah maja yang dikeringkan) yang digunakan sebagai mangkuk untuk *camme* (kuah), namun sekarang mereka telah menggunakan gelas. Kemudian mereka juga menggunakan plastik kemasan yang digunakan untuk membungkus kue dan *balla* (nasi yang dibungkus daun jati) dengan tujuan mempermudah sisa makanan untuk dibawa pulang. Meskipun ada beberapa hal dari tradisi ini yang berubah, namun perubahan yang terjadi tidak menghilangkan esensi dari tradisi ini, karena mereka berupaya beradaptasi dengan cara-cara yang lebih praktis, hal ini seperti yang disampaikan oleh SR sebagai berikut:

“Perubahan, kalau yang saya lihat perubahan yang terjadi sebenarnya tidak terlalu signifikan karena yang berubah itu lebih ke cara-cara masyarakat yang lebih praktis misalnya dulu orang pake nasi di roko-roko (anyaman daun pandan) jadi sebelum acara para orang tua sudah menganyam dari jauh-jauh hari untuk persiapan ini tempat nasi tapi sekarang kan sudah mudah beli baskom jadi itu saja yang dipake, selain itu orang-orang dulu pake bombong (daun enau) yang dipake ikat itu balla (makanan yang dibungkus daun jati, tapi sekarang karena kita sudah tidak mau repot jadi plastik diganti dengan plastik, termasuk juga ini air minum dulu kita memasak sekarang diganti dengan air kemasan. Jadi perubahannya lebih ke cara-cara atau peralatan yang semakin praktis”

Kemudian hal serupa disampaikan oleh ketua adat yakni BD sebagai berikut:

“Daun ini tidak bisa diganti piring karena ada pertimbangannya, acara Ma'balla ini kan konteksnya makan bersama kalau kita pakai piring akan sangat merepotkan karena setelah digunakan harus dicuci dulu kemudian sisa makanan akan ditinggalkan begitu saja jadinya mubazir. Kalau kita mengganti daun jati dengan piring tidak ada lagi sisa makanan yang dibawa pulang, jadinya terbuang sia-sia”

makanan, kalau daun kita pakai bisa berguna banyak selain bisa menampung banyak makanan juga dapat dipakai untuk membungkus makanan, disisi lain daun jati ini bisa membuat makanan jadi lebih wangi.

Dari pernyataan SD, ia menjelaskan bahwa hal yang berubah dari tradisi *Ma'balla* itu lebih ke cara-cara dan ketersediaan alat yang lebih praktis, ia menggambarkan bahwa dulu orang menaruh nasi di roko-roko (anyaman daun pandan) yang di anyam berbulan-bulan sebelum acara, namun sekarang mereka lebih memilih menggunakan baskom karena lebih praktis dan tidak perlu dibuat dengan tenaga dan waktu yang banyak. Hal serupa juga dijelaskan oleh BD selaku pemangku adat ia menjelaskan pertimbangan penggunaan daun jati sebagai wadah untuk makan dalam tradisi *Ma'balla*, ia mengatakan bahwa daun jati tidak bisa digantikan dengan piring karena konteks dalam tradisi *Ma'balla* adalah makan bersama sehingga daun sangat praktis digunakan untuk wadah dan bungkus. Dari penjelasan kedua informan tersebut penggunaan daun jati dalam tradisi *Ma'balla* memberikan solusi praktis sebagai wadah untuk menyajikan hidangan menggantikan piring dalam acara kenduri. Daun jati sendiri dipilih karena sifatnya yang kuat dalam menampung makanan dalam jumlah banyak. Hal ini memungkinkan penyajian makanan menjadi efisien dan mempermudah pelaksanaan kenduri, Selain itu daun jati dapat ditemukan dengan mudah dan secara alami di sekitar tempat tinggal masyarakat. Kemudian daun jati juga dapat dengan mudah dibuang tanpa meninggalkan dampak lingkungan yang signifikan dan mempermudah masyarakat dalam proses pembersihan setelah acara kenduri selesai.

Pembahasan

Dalam mengeksplorasi tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balla* digunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Perilaku individu dalam masyarakat memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda tetapi saling berhubungan. Dalam penelitian ini peneliti melihat perilaku sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi melalui empat tipe yang dikemukakan oleh Max Weber yakni, tindakan sosial yakni tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tradisional dan afektif.

Dalam konteks tradisi *Ma'balla*, Tindakan tradisional tampak dominan. Masyarakat di Desa Ranga menjalankan tradisi ini karena mereka menganggap *Ma'balla* adalah bagian dari tradisi yang diwariskan leluhur secara turun-temurun dan seperti itulah tradisi yang harus dilakukan, mereka menjalankan tradisi sebagai upaya melestarikan tradisi leluhur. Penggunaan daun jati tidak hanya sebagai wadah yang praktis, tetapi mempunyai nilai simbolis yakni simbol kedekatan dengan alam. Selain itu tradisi *Ma'balla* erat kaitannya dengan serangkaian ritual yang dijalankan sesuai nilai dan norma masyarakat di Desa Ranga, umumnya ritual ini ditujukan untuk orang yang telah meninggal, acara pernikahan dan syukuran. Di akhir acara *Ma'balla indo gurutta* dan *ada'* akan mendoakan para leluhur terutama pada acara kematian. Dalam tradisi *Ma'balla* masyarakat juga berpartisipasi aktif melibatkan kerjasama dan gotong royong antaranggota masyarakat. Mulai dari menyiapkan daun, memasak, memotong sapi sampai *mattawa* (membagi makanan) semua dikerjakan bersama. Tindakan ini mencerminkan hubungan yang kuat dari

masyarakat dalam mempertahankan tradisi dan memperkuat hubungan sosial antar masyarakat. Kemudian hal yang unik dari tradisi ini adalah cara mereka menjamu tamu yang penuh keramahan dan kekeluargaan, dalam tradisi ini semua tamu yang hadir akan duduk bersama dari awal acara hingga akhir, dibagikan makanan secara merata dan makan bersama menggunakan daun jati. Tindakan ini mencerminkan kebersamaan dan kedalaman hubungan sosial.

Kedua, rasionalitas nilai memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang mempengaruhi tindakan dan interaksi sosial. Rasionalitas nilai mengacu pada tindakan individu atau masyarakat yang dianggap memiliki nilai-nilai budaya yang penting. Dalam tradisi *Ma'balla* tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat cenderung didorong oleh nilai-nilai agama dan budaya yang dijunjung tinggi, dalam pelaksanaannya tradisi ini tidak hanya sekedar upaya untuk mempertahankan warisan leluhur, namun sebagai upaya menguatkan identitas budaya pada masyarakat. Masyarakat di Desa Ranga mengutamakan solidaritas, kesetaraan dan kesederhanaan dalam menjalankan tradisi *Ma'balla*, dalam hal ini nilai-nilai agama islam mempengaruhi perilaku masyarakat, mereka menganggap ketika memberi makan orang banyak akan memberi keberkahan bagi masyarakat dan leluhur yang di doakan. Selain itu mereka mereka ketika ada yang melangsungkan acara mereka menganggap bahwa itu adalah tanggung jawab bersama seluruh masyarakat kampung, hal ini menandakan masyarakat memiliki nilai-nilai kepedulian dalam menjalankan tradisi

Ketiga tindakan rasionalitas afektif, dalam konteks tradisi *Ma'balla* individu yang terlibat dalam tradisi merasa mempunyai keterikatan emosional dengan kegiatan tersebut, bagi masyarakat di Desa Ranga menganggap tradisi *Ma'balla* adalah sesuatu yang berharga dan patut di banggakan, ketika salah satu masyarakat melangsungkan acara semua orang turut merasakannya. Hal ini dikarenakan tradisi *Ma'balla* dalam proses pelaksanaannya selalu dilakukan secara bersama-sama seperti duduk bersama dari awal acara sampai akhir hingga makan pun dilakukan bersama. Tindakan makan bersama ini menciptakan ikatan yang kuat antarmasyarakat, hal ini juga memperkuat rasa solidaritas dan kekeluargaan saat berbagi hidangan mereka akan merasakan kedekatan emosional yang lebih intens.

Keempat, penggunaan daun jati dalam tradisi *Ma'balla* dilihat dari tindakan rasional instrumental karena tradisi ini memperhitungkan efisiensi dan kepraktisan dalam jamuan makannya. Masyarakat di Desa Ranga menggunakan daun jati sebagai pengganti piring karena dianggap lebih praktis dan murah serta mudah di dapatkan di lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan daun jati akan lebih memudahkan mereka untuk menjamu tamu dalam jumlah banyak tanpa mengeluarkan tenaga untuk mencuci piring, karena setelah dipakai daun bisa langsung dibuang. Selain itu penggunaan daun jati pada kenduri juga digunakan masyarakat untuk tujuan tertentu yakni memberikan aroma makanan yang lebih khas, mereka beranggapan bahwa makanan akan jauh lebih enak dan wangi jika menggunakan daun jati, kemudian untuk menambah nilai estetika dalam penyajiannya, karena menggunakan daun jati dapat memberikan sentuhan alami dan tradisional pada persentase makanan. Demikian hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tradisi dan

kebudayaan tindakan-tindakan yang tampak sederhana ini memiliki pertimbangan yang kompleks dan rasional dengan melibatkan banyak faktor yang beragam.

4. KESIMPULAN

Tindakan sosial masyarakat dalam tradisi *Ma'balla* mencerminkan kompleksitas interaksi antar individu, masyarakat dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Salah satu tindakan sosial masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini tercermin dalam tindakan tradisional yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang didasari oleh gotong royong, kerjasama masyarakat dan pembagian peran dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi hal ini mendorong solidaritas yang kuat dalam hubungan sosial antar masyarakat di Desa Ranga. Selain itu tindakan rasionalitas nilai tercenrinn dalam nilai-nilai religiusitas yang mempunyai peran penting dalam membentuk tindakan sosial masyarakat dalam tradisi *Ma'balla*, hal ini dipengaruhi oleh ajaran agama sehingga masyarakat sangat mengutamakan kepedulian, solidaritas dan kesederhanaan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Kemudian dalam pelaksanaan *Ma'balla* masyarakat memiliki keterikatan emosional yang kuat hal ini dikarenakan masyarakat menganggap tradisi ini adalah sesuatu yang berhargadan patut dibanggakan, hal ini memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan antarmasyarakat. Kemudian penggunaan daun jati yang oleh masyarakat memiliki tujuan tertentu yakni didasari oleh pertimbangan rasional akan kepraktisan dan efisiensi, sehingga memudahkan mereka untuk menjamu tamu dalam jumlah banyak, lebih dari itu daun jati juga efektif dalam menambah estetika dan membuat makanan yang disajikan di atas daun jati jadi lebih wangi. Meskipun tradisi *Ma'balla* telah menjadi identitas masyarakat di Desa Ranga namun, perubahan tetap tidak dapat terhindarkan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, masyarakat menunjukkan upaya untuk beradaptasi melalui tindakan rasional dengan penggunaan elemen dalam tradisi yang lebih praktis.

REFERENSI

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. Yogyakarta: Ircisod.
- Arya, N. A., Sabir, T. A., Ilmi, D. N., & others. (2022). Analisis Makna Simbolik Tradisi Pakkio'Bunting Pada Perkawinan Adat Suku Makassar. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 84-94.
- Augristina, M. (2014). Makna Tradisi "Dekahan" Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).
- Coleman, J. S., Muttaqien, I., Widowatie, D. S., Purwandari, S., & others. (2021). *Relasi Sosiologi dengan Tindakan Sosial dalam Struktur Sosial yang Baru: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.

- Dimensi Indonesia.com (2023). Maballa, Jamuan Tradisional Khas Enrekang Berusia Ratusan Tahun | Dimensi Indonesia. Retrieved August 23, 2023, from <https://dimensiindonesia.com/maballa-jamuan-tradisional-khas-enrekang-dari-ratusan-tahun-lalu/>
- Eptiana, R., Amir, A., & others. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *Edulec: Education, Language And Culture Journal*, 1(1), 20-27.
- Hakim, M. N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hamida, H., Ridha, M. R., & Jumadi, J. (2020). Masyarakat Adat Tangsa di Enrekang Sulawesi Selatan, 2004-2018. *Chronologia*, 2(1), 17-29.
- Hayati, N., & others. (2020). *Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Bener Meriah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Jhonson, D. P. (1988). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, jilid 1, Penerj. Robertus MZ, Lawang Jakarta: PT Gramedia.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. Z. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern dan Poskolonial Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2021). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, A. (2002). *Perubahan sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sunarto, K. (2005). *Pengantar sosiologi*. Depok: Universitas Indonesia Publishing.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- www.enrekangkab.go.id (2024) *Selayang Pandang – Kabupaten Enrekang*. (n.d.). Retrieved from <https://enrekangkab.go.id/selayang-pandang/>